

**STUDI KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT SEKITAR HUTAN  
DALAM PEMBUKAAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN HUTAN  
(Studi Kasus Nagari Situjuh Gadang, Kecamatan Situjuh Limo Nagari,  
Kabupaten Lima Puluh Kota)**

**Oleh :**

**Lucky Zamzami**

Nomor Kontrak : 065/J.16/PL/DIPA/IV/2006

Abstrak

Kelompok masyarakat peladang yang berada di sekitar kawasan hutan, baik di dalam maupun diluar hutan selalu dituding sebagai kelompok masyarakat yang merusak hutan, dengan cara menebang dan membakar tanaman hutan sehingga persoalan hutan dewasa ini semakin ramai diberitakan dimana-mana. Hal tersebut terkait erat dengan berbagai bencana alam yang terjadi diberbagai daerah, yakni bencana banjir, longsor dan banjir bandang. Namun disisi lain, bahwa terdapat pandangan bahwa terdapat pengesahan secara budaya oleh kelompok pelakunya. Masyarakat pada prinsipnya memiliki kearifan tersediri dalam *membaca* lingkungan yang dimilikinya, sehingga apapun aktifitas yang dilakukan dalam membuka dan mengelola lahan tidak merusak kawasan hutan.

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana konsepsi-konsepsi masyarakat sekitar kawasan hutan tentang hutan itu sendiri, dengan cara mengidentifikasi sistem klasifikasi mereka terhadap kawasan hutan, memahami bagaimana ujud tindakan yang dimunculkan masyarakat sekitar kawasan hutan berangkat dari konsepsi mereka tentang kawasan hutan sendiri. Dalam hal ini akan dipahami bentuk tindakan dalam pembukaan, pengelolaan dan pemanfaatan hutan, dan memahami bagaimana efek yang dimunculkan terhadap lingkungan akibat pola tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi partisipasi yang dibantu dengan wawancara secara mendalam sesuai dengan panduan wawancara. Sebagai pendukung data, peneliti juga mendapatkan data-data sekunder seperti data kependudukan, penggunaan lahan, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi yang berkembang dalam sistem pengetahuan masyarakat (termasuk didalamnya cara dan teknologi pengelolaan lahan hutan, pantangan dan larangan) yang diwujudkan dalam bentuk tata cara bagaimana mengolah dan memanfaatkan lahan diyakini dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakatnya. Model kearifan lokal seperti ini disatu sisi telah melahirkan pola pembukaan dan pengelolaan lingkungan alam yang khas dari Situjuh Gadang, namun sekaligus juga telah ikut menjaga "kelestarian" lingkungan alam itu sendiri, sehingga hubungan masyarakat dengan alam tetap terintegrasi dengan baik secara simbiosis, dimana masyarakat bisa terbantu baik secara ekonomi maupun sosial dengan kondisi tersebut, sekaligus lingkungan alam juga tetap bisa dipertahankan keseimbangannya.